

**PEMBERDAYAAN KADER DENGAN “GERTING” GERAKAN ANTI  
STUNTING MELALUI EDUKASI DAN PENGOLAHAN PANGAN  
ORGANIK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI  
KECAMATAN TATAH MAKMUR**

Dwi Rizki Febrianti<sup>1\*</sup>, Yuliana Salman<sup>2</sup>, Abdul Mahmud Yumassik<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin

<sup>2</sup>Politeknik Unggulan Kalimantan

Email<sup>2</sup>:salmanyuliana86@gmail.com

**ABSTRAK**

*Stunting* merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu. Penyebab *stunting* merupakan faktor yang multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Pemerintah di tingkat nasional mengeluarkan berbagai kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi *stunting*, termasuk diantaranya: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, Kalimantan Selatan menduduki posisi ke-6 tertinggi dengan prevalensi *stunting* 30%, sementara untuk Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan posisi 4 tertinggi prevalensi *stunting* yaitu Kabupaten Banjar (40.2%), Tapin (33.5%), Barito Kuala (32.4%), dan Balangan (32.3%) yang kemudian menjadi wilayah prioritas penanganan kasus *stunting* pada tahun 2022. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan masyarakat dalam gerakan anti *stunting* melalui edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal organik menjadi salah satu solusi dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di Kecamatan Tatah Makmur Kalimantan Selatan. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pemberian edukasi tentang *stunting*, pelatihan pengolahan pangan lokal organik (nugget kelor) dan pemberian paket bahan pembuatan nugget kelor serta evaluasi kegiatan melalui kuesioner pre dan post test. Hasil kegiatan pengabdian didapatkan bahwa dari 30 kader posyandu di 13 Desa Kecamatan Tatah Makmur terdapat peningkatan pengetahuan tentang *stunting* sebesar 33% dan peningkatan pengetahuan tentang pangan sehat balita meningkat 20%. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi kader yang dibuktikan dengan antusiasme kader mengolah nugget kelor pada kegiatan Posyandu sebagai menu tambahan untuk balita. Harapannya kegiatan serupa dapat dilakukan kembali dengan inovasi yang berbeda agar dapat mempercepat penurunan *stunting* di Kalimantan Selatan

**Kata Kunci:** Edukasi, Nugget kelor, Pengolahan pangan lokal organik, *Stunting*,

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of malnutrition that is related to past nutritional deficiencies. The cause of stunting is a multi-dimensional factor and is not only caused by a lack of nutritional intake in pregnant women or toddlers. The government at the national level has issued various policies and regulations which are expected to contribute to reducing the prevalence of stunting, including: National Long Term Development Plan on 2005–2025. Based on data in 2021 from the Indonesian Nutrition Status Survey, South Kalimantan was in the 6th highest position with a stunting prevalence of 30%, while for districts/cities in South Kalimantan the 4th highest stunting prevalence is Banjar Regency (40.2%), Tapin (33.5%), Barito Kuala (32.4%), and Balangan (32.3%) which then became priority areas for handling stunting cases in 2022. This activity aims to empower the community in the anti-stunting movement through education and training on local organic food processing to be one solution in preventing and handling stunting in Tatah Makmur District, South Kalimantan. The implementation method by education about stunting, training in local organic food processing (moringa nuggets) and providing packages of ingredients for making moringa nuggets and evaluating activities through pre and post test questionnaires. The results of the service activities showed that from 30 Posyandu cadres in 13 villages on Tatah Makmur District, there was an increase in knowledge about stunting increase 33% and an increase in knowledge about healthy food for toddlers is 20%. This activity also increases cadre motivation as evidenced by the cadre's enthusiasm for processing moringa nuggets at Posyandu as an additional menu for toddlers. It is hoped that similar activities can be carried out again with the different innovations in order to accelerate the reduction of stunting in South Kalimantan.*

**Keywords:** Education, Moringa Nugget, Stunting, Training in local organic food

### PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu. Penyebab *stunting* merupakan faktor yang multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Pemerintah di tingkat nasional mengeluarkan

berbagai kebijakan serta regulasi yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi *stunting*, termasuk diantaranya: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025<sup>1</sup>.

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, Kalimantan Selatan menduduki posisi ke-6 tertinggi dengan prevelensi

stunting 30%, sementara untuk Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan posisi 4 tertinggi prevalensi *stunting* yaitu Kabupaten Banjar (40.2%), Tapin (33.5%), Barito Kuala (32.4%), dan Balangan (32.3%) yang kemudian menjadi wilayah prioritas penanganan kasus *stunting* pada tahun 2022<sup>2</sup>.

Permasalahan *stunting* di Kalimantan selatan masih menjadi sorotan berbagai pihak. Usaha yang dilakukan pemerintah daerah dengan melakukan edukasi dan pemantauan kasus ini masih berjalan. Permasalahan yang masih terjadi seperti, kebijakan dan regulasi terkait intervensi *stunting* belum secara maksimal dijadikan landasan bersama, kementerian/Lembaga (K/L) melaksanakan program masing-masing tanpa koordinasi yang cukup, dan program-program intervensi *stunting* (baik yang bersifat spesifik gizi maupun sensitif gizi) yang telah direncanakan belum seluruhnya dilaksanakan serta masih perlu ditingkatkan lagi rancangannya, cakupannya, kualitasnya dan sasarannya<sup>3</sup>.

Selain itu, program yang secara efektif mendorong peningkatan pengetahuan gizi yang baik dan perubahan perilaku hidup sehat masyarakat belum banyak dilakukan. Adanya bantuan dari pihak perguruan tinggi dan masyarakat swasta lainnya masih dianggap perlu guna kolaborasi dalam meminimalkan kasus *stunting*<sup>4</sup>.

Pada Desa Tatah Layap salah satu di Kecamatan Tatah Makmur Kalimantan Selatan dari data yang terkumpul telah terindikasi 10% kasus anak kisaran umur 1-3 tahun dalam kondisi mengkhawatirkan. Data yang diperoleh dari posyandu setempat adalah 10% anak sudah berada di garis kuning diatas garis merah yang memiliki makna kurang gizi ringan (data hasil wawancara).

Kondisi wilayah dari Kabupaten Banjar khususnya Kecamatan Tatah Makmur merupakan pinggiran kota sehingga masih banyak masyarakat yang bertani dan bercocok tanam sehingga perlu diberikan edukasi dalam pemanfaatan daun kelor sebagai makanan pendamping untuk mencegah *stunting*<sup>5</sup>. Selama ini belum dilakukan pemanfaatan daun kelor

sebagai makanan pendamping bagi balita oleh pihak Desa karena kurangnya pengetahuan sehingga perlu dilakukan edukasi pengelolaan dan pemanfaatan daun kelor menjadi produk nugget yang disukai anak.

STIKES ISFI Banjarmasin melalui “GERTING” Gerakan Anti-*Stunting* yang berkolaborasi dengan Politeknik Unggulan Kalimantan dan telah lama menjadi mitra Pemerintah Kecamatan Tatah Makmur dalam kegiatan penurunan *stunting* akan memberikan edukasi bagi kader posyandu dalam pemanfaatan daun kelor sebagai makanan pendamping balita guna mencegah terjadinya *stunting*.

Target dari kegiatan edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal organik ini yaitu a) meningkatnya pengetahuan kader terhadap manfaat dan pengolahan daun kelor, b) memiliki pengetahuan pengolahan pangan lokal organik (nugget kelor), c) peningkatan keterampilan kader dalam pembuatan nugget kelor sebagai makanan pendamping balita.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 2 (dua) tahap.

- 1. Tahap pertama,** pemberian edukasi kepada kader Posyandu di 13 desa Kecamatan Tatah Makmur terkait *stunting*, kesehatan masyarakat dan pernikahan dini yang bekerjasama dengan BKKBN.
- 2. Tahap kedua,** melakukan pelatihan Pengolahan pangan lokal organik untuk menarik minat makan anak dari keterbaruan jenis makanan dan rasa yang menjadi pertimbangan anak dalam memilih makanan.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini didukung dengan peran serta masyarakat sebagai mitra. Adapun partisipasi mitra dalam pengabdian ini meliputi:

1. Mitra menyediakan tempat untuk melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan
2. Mitra menyediakan tempat untuk melaksanakan pelatihan pembuatan nugget daun kelor.
3. Mitra berperan aktif sebagai peserta dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.
4. Mitra secara mandiri membuat

dan memasarkan nugget daun kelor

Kegiatan ini juga dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan program yang diukur berdasarkan indikator peningkatan kemampuan dan keterampilan mitra sasaran Adapun bentuk evaluasi kegiatan yaitu dengan melakukan *pre test* dan *post test* dalam bentuk kuesioner pada saat kegiatan edukasi serta pemantauan pengolahan kader secara mandiri setelah mengikuti pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan oleh STIKES ISFI Banjarmasin berkolaborasi dengan Politeknik Unggulan Kalimantan dengan mitra sasaran dari Puskesmas Tatah Makmur telah mekukan kegiatan Edukasi dan Pelatihan yang dilaksanakan dalam 2 tahap. Acara ini diikuti oleh kader Posyandu pada 13 Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur.

Acara diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Camat Kecamatan Tatah Makmur, Bapak Gt. M. Noviar Hidayat, SSTP. M.Si dan

Kepala Puskesmas Tatah Makmur, Bapak Asmadi, SKM., MM yang sangat mendukung kegiatan Pengabdian masyarakat ini guna membantu pencegahan dan penanganan *stunting* di wilayahnya.

Peserta diminta untuk mebgisi kuesioner pre test sebelum memasuki acara inti yaitu pemberian edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal organic (nugget kelor). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kader sebelum diberikan edukasi. Kegiatan Banjarmasin. Pengecekan kesehatan ini diikuti oleh 43 peserta. Adapun deskripsi tahapan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Edukasi Seputar *Stunting*

Edukasi yang diberikan kepada kader di 13 Posyandu Kecamatan Tatah Makmur meliputi pengetahuan tentang:

- a) Pencegahan *stunting* dan Pernikahan Dini yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Azmiyannoor, SKM., selaku satgas *stunting* Dinas Sosial P3AP2KB

Kabupaten Banjar.

- b) Edukasi (Produk Industri Rumah Tangga) PIRT dan produk PIRT yang disampaikan oleh Ibu Hj. Santy, Amd.Far., SKM. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang syarat pengajuan produk industri rumah tangga sehingga dapat meningkatkan mutu produk dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
- c) Edukasi Pangan Sehat Balita yang disampaikan oleh Ibu Nany Suryani, S.Gz., M.Biomed, yang memaparkan tentang diversifikasi pangan balita agar menarik minat balita dalam pemilihan makanan yang bergizi.



Gambar 1. Edukasi *Stunting* dan Pernikahan Dini dan PIRT

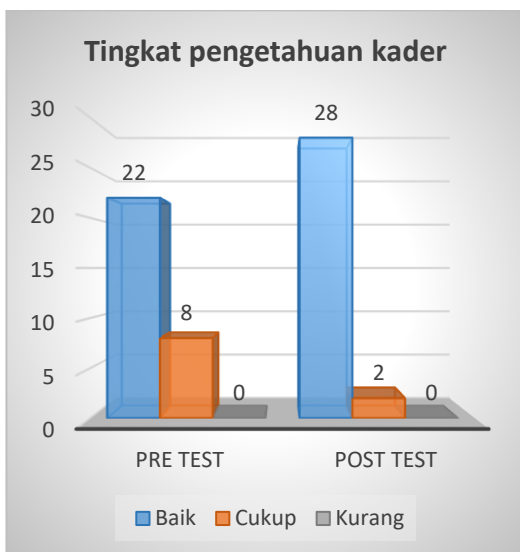


Gambar 2. Edukasi Pangan Sehat

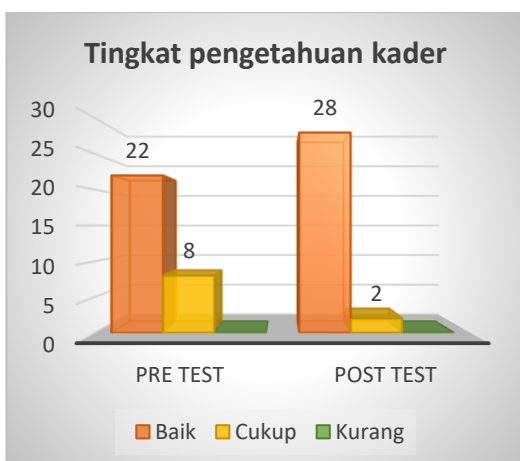


Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Pihak Kecamatan Tatah Makmur

Berdasarkan hasil pre test dan post test didapatkan peningkatan pengetahuan kader yang tersaji pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 4. Hasil tingkat pengetahuan kader tentang *stunting*



Gambar 5. Hasil tingkat pengetahuan kader tentang pangan sehat

Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang *stunting* kader sebesar 33% dan Gambar 5 menunjukkan hasil pengetahuan kader tentang pengolahan pangan sehat balita mengalami kenaikan sebesar 20% setelah diberikan

edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk<sup>6</sup> bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan kader sebesar 33% (dari 61,9% menjadi 94,9%). Tingkat pengetahuan kader posyandu yang baik dapat melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat secara mandiri<sup>7</sup>.

## 2. Kegiatan Pelatihan Pengolahan Nugget Kelor

Selain pemberian edukasi, dalam pengabdian ini juga memberikan pelatihan pengolahan pangan organik yaitu nugget kelor. Makanan ini mudah dikonsumsi anak balita dan salah satu bentuk diversifikasi produk pangan lokal agar menarik minat anak dalam pemilihan makanan. Dokumentasi kegiatan tersaji pada gambar 6.





Gambar 6. Pengolahan nugget kelor

Pelatihan merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada kader Posyandu untuk meniru dan memperagakan ulang segala hal yang telah disampaikan pada kegiatan pelatihan<sup>8</sup>. Metode pelatihan ini bertujuan melatih keterampilan kader dalam mempraktikkan secara langsung kegiatan pada masyarakat<sup>9</sup>.

### 3. Pemberian Paket Bahan Pembuatan Nugget Kelor

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pemberian paket bahan pembuatan nugget kelor kepada peserta pelatihan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi bagi kader untuk mengolah secara mandiri agar hasil pengetahuan dapat diimplementasikan sehingga dapat meningkatkan keterampilan kader. Hasil pengolahan kader terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Paket nugget kelor dan hasil pengolahan secara mandiri oleh kader

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pelatihan pengolahan pangan lokal organik serta pemberian paket bahan pembuatan nugget kelor sebagai upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur terlaksana dengan baik dan lancar serta kader dari 13 Posyandu sebanyak 30 peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini juga sangat antusias dan berharap kegiatan serupa dapat terus berkelanjutan.

Kader yang mengikuti kegiatan ini memperoleh peningkatan pengetahuan tentang *stunting* dari 61,9% menjadi 94,9% dan pengetahuan tentang pengolahan pangan lokal organik untuk balita sebanyak 20% dan termotivasi untuk mengolah nugget kelor secara mandiri sebagai menu makanan tambahan balita.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Puskesmas Kecamatan tatah Makmur selaku mitra dan Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi yang telah memberikan dukungan dana dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) Tahun anggaran 2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1) Nisa LS. Kebijakan penanggulangan *stunting* di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 2018;13(2):173-9.
- 2) Kemenkes RI. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. 2021. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI
- 3) Saputri RA. Upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan *stunting* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*. 2019 Aug 16;2(2):152-68.
- 4) Indriyati, L., Juhairiyah, Hairani, B. & Fakhrizal, D. Gambaran Kasus *Stunting* Pada 10 Desa Di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018. *J. Kebijak. Pembang.* 15, 77–90 (2020)
- 5) Triawanti, T. et al. Upaya Pencegahan *Stunting* Sejak Pra Konsepsi Melalui Modul Nkr\_Caten Dan Konseling. *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.* 3, 355–361 (2020)
- 6) Ramadhan K, Maradindo YE, Nurfatimah N, Hafid F. Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 2021 Aug 30;5(4):1751-9.
- 7) Noviasty R, Qoyyimah D. Refresh Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Pengukuran Antropometri Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*. 2022;3(2):72-81.
- 8) Safitri H, Ridwan A, Diba F. Revitalisasi Posyandu Melalui Pemberdayaan Kader Terkait Masalah Menyusui Dan Imunisasi: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2023 Jan 6;7(1).
- 9) Nurbaya N, Saeni RH, Irwan Z. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 2022 Feb 13;6(1):678-86.